

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi menuju status dewasa. Pada masa transisi ini remaja mengalami masa pencarian identitas, karena remaja memiliki kecenderungan untuk berkembang, serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Daradjat (dalam Willis, 2005) remaja merupakan usia transisi, yang artinya seorang individu yang telah meninggalkan usia kanak-kanak dan masih lemah serta penuh kebergantungan. Psikolog Amerika G. Stanley Hall (dalam Jatmika, 2010) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa stres emosional, yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas. Psikolog Amerika kelahiran Jerman Erik Erikson (dalam Jatmika, 2010) memandang perkembangan emosional sebagai proses psikososial yang terjadi seumur hidup.

Pada masa transisi atau peralihan ini remaja akan mencari identitas mereka dengan mencoba-coba hal-hal baru yang belum pernah mereka temukan pada masa kanak-kanak, lingkungan pergaulan dan pertemanan akan lebih luas dan terbuka. Secara emosional, remaja cenderung memiliki emosi yang tidak stabil yang disebabkan karena perubahan fisik, tekanan sosial, serta kurangnya mempersiapkan diri ketika berada di masa kanak-kanak. Masa peralihan ini membuat remaja cenderung mencoba hal-hal yang baru baik positif maupun negatif dan mereka juga

tidak siap secara emosional akan hal-hal baru tersebut, dan mereka kurang bisa membedakan yang positif atau negatif.

Remaja dikatakan belum mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang ini karena pada usia ini remaja tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang menantang. Menurut Lawang (dalam Damanik, 2006) perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.

Menurut Kartono (2017) penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja, kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau pada transisi masa anak-anak dan dewasa. Menurut Kartono (2014) bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah seperti kebut-kebutan di jalan, perkelahian, membolos sekolah, memeras, mencuri, mencopet, pembunuhan, mabuk-mabukan, agresivitas, narkoba, perjudian, dan perbuatan anti-sosial.

Kasus kenakalan remaja di Indonesia sering terjadi terutama di kota-kota besar baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tidak luput dari kasus kenakalan remaja. KPAI menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa pada tahun 2012 mencapai 147 kasus. Pada tahun 2013 kasus kekerasan antar siswa meningkat menjadi 255 kasus, 20

orang diantaranya meninggal dunia. Tahun 2014 kasus kekerasan antar pelajar kembali meningkat menjadi 2.737 kasus (Syifaunnufush dan Diana, 2017).

Syifaunnufush dan Diana (2017) berdasarkan penelitian bahwa dari 4.726 responden siswa-siswi di 17 kota besar, 62,7% pelajar putri diketahui sudah tidak perawan. Sementara 21,2% dari siswa mengaku pernah melakukan aborsi ilegal. Selain itu, 97% remaja pernah menonton film porno dan 93,7% remaja tersebut mengaku pernah melakukan adegan intim dengan lawan jenis sesama pelajar.

Menurut artikel yang ditulis oleh Edi (2019) terdapat kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta, kasus ini berawal dari seorang guru yang akan melaksanakan ujian dan meminta semua siswa-siswi untuk mengumpulkan *handphonenya* untuk mengantisipasi kecurangan dan ada beberapa siswa yang tidak menyerahkan *handphonenya* dan mereka malah menantang guru tersebut. Kasus tersebut termasuk dalam bentuk perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku tersebut dapat membuat siswa tersebut dihukum karena melawan peraturan yang dibuat oleh guru dan dapat membuat guru atau sekolah tersebut dianggap bermasalah.

Terdapat juga kasus tawuran antar siswa SMK yang terdiri dari 30 siswa yang terlibat, 2 diantaranya mengalami luka akibat senjata tajam dan siswa tersebut diamankan oleh pihak kepolisian dan dikenai pasal 357 dengan ancaman hukuman 2 tahun penjara (Mawardi, 2020). Dalam kasus ini termasuk dalam bentuk perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri dan perilaku yang menimbulkan korban fisik. Perilaku yang dilakukan siswa tersebut berbahaya bagi

diri sendiri yang berakibatkan hukuman atas perilaku tersebut serta untuk orang lain yang menyebabkan luka fisik pada korban yang terkena senjata tajam. Beberapa kasus diatas termasuk dalam bentuk perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Kenakalan remaja dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi diri sendiri orangtua, teman sebaya dan lingkungan sekitar (Sumara, Humaedi dan Santoso, 2017). Pertama, bagi diri sendiri kenakalan remaja dapat merugikan baik fisik maupun mental, Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan membuat remaja tersebut berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika.

Kedua, bagi keluarga dapat berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja.

Ketiga, bagi teman sebaya memiliki berperan penting bagi remaja selain keluarga. Peranan teman sebaya terhadap remaja berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai apasaja model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok teman-teman

sebayanya menjadi besar. Demikian pula bila kamu mencoba melanggar seperti mencoba merokok, minum alkohol, atau obat-obatan maka akibatnya temanmu akan perlahan-lahan akan menjauhimu karena merasa tidak nyaman lagi ketika bersamamu dan takut ikut-ikutan melakukan hal nakal itu.

Keempat bagi lingkungan, apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek.

Menurut Santrock (2007) faktor yang memengaruhi kenakalan remaja yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, orangtua yang kurang memperhatikan anak, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, serta kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Kenakalan remaja juga disebabkan karena kurangnya moral dikalangan para remaja. Menurut Jatmika (2010) faktor yang dapat menurunkan moral pada remaja yaitu kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga, pengaruh lingkungan yang tidak baik, tekanan psikologis yang dialami remaja, gagal dalam pendidikan, peranan media massa dan perkembangan teknologi modern.

Keluarga merupakan salah satu faktor penting penyebab munculnya kenakalan remaja, karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab

untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua seharusnya memberikan dasar bagi anak ketika di lingkungan sekolah, proses bersosialisasi dan kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, keluarga menjadi kelompok pertama (primary group) tempat meletakkan dasar kepribadian. Keluarga juga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat (Noor, 2014).

Hubungan remaja dan orangtua serta peran orangtua dalam masa perkembangan sampai masa remaja sangat penting karena dapat membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Orangtua juga berperan untuk membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama dengan ditandai loyalitas pribadi, cinta kasih, dan hubungan yang penuh dengan kasih sayang. Ketika orangtua melaksanakan perannya, banyak tantangan yang dilalui seperti sulitnya anak untuk menaati perintah dan lebih memilih untuk menentang. Banyak di antara orangtua yang memberikan hukuman kepada anak sebagai penanaman disiplin agar anak bisa menaati perintah orangtua. Pemberian hukuman tersebut seringkali bersifat fisik, sehingga hal tersebut termasuk dalam perilaku kekerasan orangtua terhadap anak. Orangtua merasa mereka memiliki otoritas dan kekuasaan atas anak. Orangtua merasa perlu mengekang, menentukan batas, menuntut tingkah laku tertentu, memberi perintah dan mengharapkan sikap taat. Orangtua terkadang menggunakan ancaman agar anak menurut dan melaksanakan hukuman bila ia tidak menurut.

Kartono (2017) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran besar bagi timbulnya kenakalan remaja di antaranya pola kriminal orangtua, sikap

ketidakpuasan terhadap orangtua, kualitas rumah tangga (perceraian, kematian, poligami), kurangnya perhatian dan kasih sayang. Menurut Newman (dalam Rice, 1999) remaja menginginkan orangtua yang menaruh perhatian dan siap membantu apabila remaja membutuhkan bantuan serta mendengarkan dan berusaha mengerti sebagai remaja, dapat menyatakan kasih sayang, menunjukkan bahwa mereka menyetujui remaja, menerima apa adanya, membimbing remaja, ada rasa humor yang menciptakan keluarga bahagia dan menjadi teladan baik bagi remaja.

Orangtua diharapkan dapat memberikan kasih sayang dan perhatian secara penuh kepada anak. Akan tetapi, saat ini terdapat beberapa tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, anak seringkali mengalami kekerasan fisik dan psikis dalam bentuk bentakan, kata-kata kasar, mengancam, menghina, menendang, mencubit, memukul dan mendorong. Perilaku kekerasan tersebut muncul disadari atau tanpa disadari oleh orangtua ketika sedang menerapkan pendidikan dalam keluarga.

Perilaku kekerasan mengandung risiko bahaya dan kerugian bagi orang lain maupun pelaku kekerasan. Menurut Dermawan dan Rusdi (2013) perilaku kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku kekerasan dapat bisa juga dilakukan secara verbal, yang di arahkan kepada diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Kasus perilaku kekerasan adalah permasalahan yang sering dihadapi oleh anak-anak, yang dapat terjadi baik dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi anak dan orangtua.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat telah terjadi 16 kasus kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dunia dalam kurun Januari-Maret 2018. Ironisnya, pelaku kekerasan terbanyak adalah ibu. Dalam kurun waktu tiga bulan, terdapat 23 kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak dengan berbagai tindakan. Di antaranya kekerasan fisik, dipukul berulang, diseka, disetrika, dipasung, disulut rokok, ditanam hidup-hidup, hingga diracuni. Sejumlah kasus kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dilakukan oleh orangtua dan orang dekat. Ibu menempati perkaru kekerasan tertinggi yaitu 44%, ibu dan ayah tiri 22%, ayah 18%, pengasuh 8 persen, dan pengasuh pengganti (tante, ayah tiri) 8% (Paramita, 2018).

Pada tahun 2019 terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandung, berawal dari anak yang sedang bermain dengan ibunya lalu ibu tersebut menyerahkan anaknya kepada ayahnya, tetapi anak tersebut menangis dan awalnya sang ayah menenangkan anaknya namun justru tangisnya makin keras. Karena lelah dan kesal, lalu ayah tersebut memukul dua kali dada anaknya dan sekali memukul bagian perutnya hingga anak tersebut tidak sadarkan diri dan meninggal dunia (Chairunnisa, 2019).

Menurut Wulandari dan Nurwati (2018) melakukan penelitian mengenai hubungan kekerasan emosional yang dilakukan oleh orangtua terhadap perilaku remaja, menyatakan bahwa remaja yang menjadi korban kekerasan akan meniru cara orangtuanya dalam bersosialisasi. Hal tersebut akan membuat remaja memiliki tingkat agresi yang tinggi ketika berada di luar rumah. Remaja dengan tingkat agresi tinggi akan dijauhi oleh remaja normal yang tidak memiliki gaya sosialisasi agresif.

Perilaku kekerasan ini tidak hanya dapat merusak generasi penerus bangsa, namun juga dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi perkembangan dunia pendidikan. Dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan terhadap remaja pada kesehatan fisik dan mental adalah secara mental, anak akan mengingat semua tindakan kekerasan yang berlangsung dalam satu periode secara konsisten, dan perkembangan anak akan terganggu.

Berdasarkan fenomena perilaku kekerasan terhadap remaja tersebut dapat menyebabkan anak sulit diatur, agresif, dan memiliki dendam terhadap kekerasan yang diterima, sebagai contoh orangtua yang sering memukul akan menciptakan pribadi anak yang suka memukul sehingga dari dampak-dampak yang muncul tersebut dapat menyebabkan kenakalan pada remaja.

Berdasarkan latar belakang dan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan orangtua merupakan hal yang sering terjadi dalam mendidik anak. Faktor keluarga merupakan faktor yang berkontribusi tinggi terjadinya kenakalan remaja. Remaja diharapkan dapat mengetahui dan memantau apa saja yang menjadi faktor terjadinya dan dampak apa yang ditimbulkan dari kekerasan yang dilakukan oleh orangtua uraian di atas, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara perilaku kekerasan orangtua dengan kenakalan pada remaja. Untuk itu penulis mengajukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Perilaku Kekerasan Orangtua dengan Kenakalan pada Remaja".

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara perilaku kekerasan orangtua dengan kenakalan pada remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat untuk ilmu psikologi khususnya bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan perilaku kekerasan orangtua.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi guna mencari usaha untuk mencegah atau mengendalikan kenakalan remaja terutama dalam kaitan dengan perilaku kekerasan orangtua.

